



**TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN**

**JEMBATAN KERETA API WINONGO**

**SEBAGAI**

**STUKTUR CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

## **REKOMENDASI**

### **Jembatan Kereta Api Winongo**

- Menimbang** : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Jembatan Kereta Api Winongo belum ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Jembatan Kereta Api Winongo.
- Mengingat** : a. Pasal 5, Pasal 8, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 69/TIM/2018 Tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya DIY Tahun Anggaran 2018 Tanggal 28 Febuari 2018.
- Merekomendasikan** : Jembatan Kereta Api Winongo sebagai Struktur Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Struktur Jembatan Winongo dilihat dari arah tenggara  
Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2018

**HASIL KAJIAN  
JEMBATAN KERETA API WINONGO**

<b>I IDENTITAS</b>		
Lokasi	:	
Alamat	: Dusun Glondong	
Desa	: Tirtonirmolo	
Kecamatan	: Kasihan	
Kabupaten	: Bantul	
Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta	
Koordinat	: 49 M X = 428309 , Y = 9133581	
Batas-batas	: Utara	: Permukiman
	: Selatan	: Permukiman
	: Barat	: Aliran Sungai Winongo
	: Timur	: Aliran Sungai Winongo
<b>II DESKRIPSI</b>		
Uraian	: Jembatan kereta api Winongo menghubungkan Dusun Glondong dan Dusun Niten, Kelurahan Tirtonimolo, Kecamatan Kasihan, Bantul. Jembatan terbentang di atas Sungai Winongo. Jembatan ini memiliki panjang 37,5 m dan lebar 1,2 m. Rel di Jembatan Winongo diletakkan di atas bantalan balok kayu. Balok kayu tersebut diletakkan di atas plat baja memanjang sepanjang jembatan. Plat baja ditopang balok kayu. Balok kayu tersebut ditopang oleh lembaran plat baja yang disambung menjadi satu di bawah plat penopang balok kayu sehingga membentuk struktur dinding baja. Setiap dinding plat baja memiliki ukuran lebar 50 cm dan tinggi 70 cm. Bagian tengah jembatan ditopang oleh beton, dan di atas rel jembatan terdapat cor semen dengan ketebalan 40 cm.	
Luas	: Luas jembatan 45 m <sup>2</sup>	
Kondisi Saat Ini	: Kondisi jembatan kereta api Winongo masih kokoh. Jembatan sudah mengalami perubahan fungsi yang dulunya sebagai jembatan kereta api menjadi jembatan penyeberangan warga.	
Sejarah	: Jembatan Winongo tidak terlepas dari pembangunan jalur kereta api di wilayah Yogyakarta oleh perusahaan kereta api swasta N.V. NISM ( <i>Naamlooze Venootschap Nederlandsch-Indische Spoorweg-Maatschappij</i> ). Jembatan Winongo merupakan bagian dari pengembangan jalur kereta api di wilayah Yogyakarta yang dimulai dari Stasiun	

		<p>Lempuyangan.</p> <p>Stasiun Lempuyangan dibangun pada tahun 1870 dan dibuka pada tanggal 2 Maret 1872. Stasiun Lempuyangan juga dikenal dengan sebutan <i>Stationsgebouw Semarang-Vorstenlanden</i>. Sebutan ini diambil dari jalur kereta api yang dieksploitasi yakni Stasiun Semarang ke Yogyakarta (Lempuyangan) melalui Solo. Pembangunan Stasiun Lempuyangan merupakan bagian ke-3 dari rangkaian proyek pembangunan jalur kereta api Semarang-Vorstenlanden, sepanjang 57,6 km dibangun dari Solo sampai ke Yogyakarta.</p> <p>Perluasan jalur NISM di Yogyakarta mulai dikerjakan pada tahun 1887. Jalur rel dari Stasiun Lempuyangan diperpanjang sejauh 1 km ke barat sampai ke Stasiun Tugu. Stasiun Tugu ialah stasiun kereta api yang dibangun oleh perusahaan kereta api milik pemerintah <i>Staatsspoorweg (SS)</i>. Dari Stasiun Tugu, NISM memperluas jalur ke selatan menuju Brosot.</p> <p>Jalur kereta api Yogyakarta-Brosot merupakan jalur trem NISM dari jalur utama Semarang-Vorstenlanden (tanah pangeran yang mengacu pada bangsawan atau raja-raja Yogyakarta dan Surakarta). Lebar rel yang digunakan berukuran 1.435 mm, menyesuaikan lebar rel pada jalur utama Semarang-Vorstenlanden. Pembangunan jalur ini berdasarkan GB (<i>Gubernemen Besluit</i>) No. 9 tahun 1893 tanggal 20 April 1893 untuk pengajuan konsesi selama 50 tahun.</p> <p>Pembangunan jalur trem Yogyakarta-Brosot terbagi menjadi dua bagian pembangunan. Bagian pertama dibangun dari Yogyakarta (Tugu) ke Srandakan sepanjang 23 km, dan mulai beroperasi pada 21 Mei 1895. Sepanjang jalur tersebut didirikan stasiun-stasiun kecil di Ngabean, Dongkelan, Winongo, Cepit, Bantul, Palbapang, dan Srandakan. Bagian ke-2 dari Srandakan ke Brosot-Sewugalur sepanjang 2 km, mulai beroperasi pada 1 April 1915. Ruas Jembatan Winongo merupakan salah satu rangkaian jalur kereta api yang menghubungkan Stasiun Dongkelan dengan Stasiun Winongo.</p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Jembatan Kereta Api Winongo dimiliki dan dikelola oleh PT Kereta Api Indonesia DAOP 6.
<b>III</b>	<b>KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA</b>	
	Dasar Hukum	: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:  <b>Pasal 5</b> Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau

		<p>Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;</li> <li>mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;</li> <li>memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan</li> <li>memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.</li> </ol> <p><b>Pasal 8</b> Struktur Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>berunsur tunggal atau banyak; dan/atau</li> <li>sebagian atau seluruhnya menyatu dengan formasi alam.</li> </ol> <p><b>Pasal 44</b> Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;</li> <li>mewakili masa gaya yang khas;</li> <li>tingkat keterancamannya tinggi;</li> <li>jenisnya sedikit; dan/atau</li> <li>jumlahnya terbatas.</li> </ol>
	Pernyataan Penting	: Jembatan kereta api Winongo merupakan prasarana penunjang terselenggaranya perjalanan kereta api yang melintas di atas sungai pada jalur trem/kereta api Yogyakarta-Srandakan-Brosot.
	Alasan	: Jembatan Kereta Api Winongo memenuhi kriteria sebagai Struktur Cagar Budaya karena: <ol style="list-style-type: none"> <li>Berusia lebih dari 50 tahun;</li> <li>Menunjukkan salah satu jenis konstruksi jembatan kereta api;</li> <li>Memiliki arti khusus bagi: <ol style="list-style-type: none"> <li><b>Sejarah</b> Sejarah munculnya sarana dan prasarana kereta api di Hindia Belanda (Indonesia) diawali pada tahun 1870 bersamaan dengan ditetapkannya Undang-Undang Agraria oleh Pemerintah Hindia Belanda. Undang-undang tersebut memberi kesempatan pada pihak swasta untuk menanamkan modal di wilayah Hindia Belanda yang berdampak pada perkembangan usaha di bidang perkebunan, berdirinya pabrik-pabrik, dan sarana transportasi di antaranya jalur rel kereta api dan jembatannya. Pembangunan jalur kereta api dengan jembatannya di wilayah Kabupaten Bantul tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pada perkebunan dan pabrik gula di wilayah tersebut. Data sejarah</li> </ol> </li> </ol>

		<p>menunjukkan bahwa hingga tahun 1912 di Yogyakarta telah berdiri 17 pabrik gula, yakni 16 pabrik di wilayah <i>afdeeling</i> Mataram dan satu pabrik di wilayah <i>afdeeling</i> Kulon Progo. Hal ini pentingnya sarana transportasi untuk mengangkut hasil perkebunan dan produk pabrik serta mengangkut penumpang.</p> <p><b>b. Ilmu Pengetahuan</b>  Sebagai data arkeologi adanya prasarana penunjang transportasi pada Masa Kolonial di Indonesia.</p> <p>Konstruksi jembatan ini bermanfaat bagi penelitian bidang studi teknik sipil</p> <p>Jembatan ini memiliki keunikan yang terletak pada adanya pilar di bagian tengah yang dilengkapi dengan pemecah arus pada dinding sisi barat.</p>
<b>IV</b>	<b>KESIMPULAN</b>	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Jembatan Kereta Api Winongo ditetapkan statusnya sebagai <b>Struktur Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</b></p>	

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan laporan

..... t.t. "Concessious". *Encyclopedya of the Social Sciences*. New York: Mac Millan Company

Snelleman, John F. 1905. "Spoor en Tramwegen". *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*. Leiden: 's Garavenhage.

Tim Telaga Bhakti Nusantara bekerjasama dengan APKA (Asosiasi Perkeretaapian Indonesia). 1997. *Sejarah Perkeretaapian Indonesia*. Jilid 1. Bandung: Angkasa.

### Arsip

*Koloniaal Verslag van 1913*. 1913. Weltevreden: Departement van Kolonien

*Verslag van den Raad van Beheer der Nederlandsch-Indische Spoorweg-Maatschappij*. 1973. 's Garavenhage: Martinus Nijhoff.

**REKOMENDASI PENETAPAN**

**JEMBATAN KERETA API WINONGO  
SEBAGAI**

**STRUKTUR CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

**DIUSULKAN OLEH  
TIM AHLI CAGAR BUDAYA BANTUL**

Dr. Mimi Savitri, M.A. ....

Dra. Andi Riana .....

Drs. Tugas Tri Wahyono .....

Albertus Sartono, S.S. ....

Dra. Surayati Supangat, M.A. ....

Tempat : Bantul

Hari, tanggal :